

# PEMIKIRAN IBNU AL-QAYYIM V TENTANG PENDIDIKAN KRISTOLOGI (Studi Terhadap Kitab *Hidāyah al-Ḥayārā fi Ajwibah al-Yahūd wa al-Nashārā*)

Oleh: Rahendra Maya

## Abstraksi

*Perbedaan konsepsi di antara agama-agama yang ada adalah sebuah realitas, satu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri oleh siapapun. Perbedaan –bahkan benturan konsepsi– itu terjadi pada hampir semua aspek dalam agama, baik bidang konsepsi tentang Tuhan maupun konsepsi sistem pengaturan kehidupan. Sejak munculnya manusia di muka bumi, mulailah perbedaan itu muncul. Manusia dikarunia akal dengan kadar kemampuan dan jenis serta jumlah informasi yang berbeda, sehingga berkemungkinan memahami sesuatu dengan berbeda pula. Itu hal yang alami dalam kehidupan manusia. Sumber-sumber informasi yang dialami setiap manusia juga berbeda. Belum lagi sikap apriori atau fanatisme –karena berbagai faktor– yang menyebabkan munculnya perbedaan pandangan dan sikap. Perbedaan pendapat dan konsepsi keagamaan tidaklah otomatis memunculkan konflik pada level praktis. Sepanjang sejarah, kehidupan damai dan harmonis lebih banyak dijalani umat beragama, dibandingkan periode-periode konflik. Setidaknya, demikianlah titik tolak dan landasan bagi sebuah telaah (perbandingan) atau bahkan dialog sekalipun.*

*Keywords: pendidikan kristologi, perbandingan agama*

## A. Pendahuluan

### 1. Studi Perbandingan Agama

Dalam konteks wacana pemikiran dan diskursus ilmiah, membicarakan agama lain atau yang diistilahkan sebagai perbandingan agama (*muqāranah al-adyān*), bukanlah sebuah apologi apalagi dianggap mustahil. Walaupun bila diperhatikan, pertumbuhan Ilmu Perbandingan Agama di Barat terkadang lebih menguntungkan dibanding yang terjadi di dunia Islam. Perbandingan agama merupakan alat untuk memahami fungsi dan ciri-ciri agama, sebagai suatu ciri yang bersifat naluriah bagi manusia.<sup>1</sup> Perbandingan ini bahkan telah menjadi kajian yang mampu menarik minat para ulama semenjak dahulu, jauh sebelum ilmu

*muqāranah al-adyān* muncul dan semarak dikaji serta masih dipropagandakan seperti sekarang ini.

Di antara ulama klasik yang mengkaji dan membedah tentang konsepsi dan sakramen agama, khususnya agama Kristen secara *par excellence* adalah Imam Ibnu al-Qayyim V. Tokoh asal Damaskus ini, bernama lengkap Syamsuddin Abu ‘Abdillah Muhammad bin Abi Bakar bin Ayyub bin Sa’ad Hariz al-Zar’i, namun lebih dikenal dengan nama Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah (w. 752 H), yang merupakan “murid terbaik” dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah V yang namanya begitu populer sehingga dalam makalah ini tidak perlu dideskripsikan lebih lanjut.

### 2. Kristen Dalam Perspektif Ibnu al-Qayyim V

Dalam karya *magnum opus*nya tentang perbandingan agama, *Hidāyah al-Ḥayārā fi*

<sup>1</sup> Achmad Mubarak, *Perbandingan Agama Islam dan Kristen: Studi Tentang Sakramen Gereja*, Bandung: Pustaka, 1985, hlm. vii.

*Ajwibah al-Yahūd wa al-Nashārā*<sup>2</sup>, Ibnu al-Qayyim **V** banyak menjelaskan, mengupas dan memaparkan secara panjang lebar hal-hal yang berkaitan dengan agama Kristen, atau yang dalam kajian masa kini lazim disebut sebagai Kristologi. Dalam tesisnya, secara tegas Ibnu al-Qayyim **V** bahkan menyatakan bahwa Nasrani<sup>3</sup> atau Kristen termasuk dari lima agama yang diperuntukan bagi (menyembah) setan, yang dalam term modern dikenal sebagai *satanic religion*. Beliau **V** menyimpulkan tesisnya berdasarkan riwayat (*atsar*) dari Ibnu Abbas **a** dan selainnya yang menyatakan:

الْأَدْيَانُ سِنَّةٌ، وَاجِدٌ لِلرَّحْمَنِ وَخَمْسَةٌ لِلشَّيْطَانِ

“Agama (di dunia) semuanya ada enam, satu agama diperuntukan bagi (menyembah) Allah (yaitu Islam), sedangkan lima agama lainnya diperuntukan bagi setan.”

<sup>2</sup> Arti harfiah atau literalnya “Petunjuk Bagi Kaum Yang Kebingungan: Jawaban Tuntas Bagi Yahudi dan Nasrani”. Ibnu al-Qayyim **V** mengklasifikasi kandungan kitabnya menjadi dua bagian; **Pertama**, berisi jawaban tuntas terhadap beragam permasalahan (*fi ajwibah al-masā’il*), dan **Kedua**, berupa penetapan terhadap kenabian Muhammad **n** (*fi taqrīr nubuwwah Muḥammad*). Lihat: Syams al-Dīn Muḥammad bin Abī Bakar bin Qayyim al-Jauziyyah, *Hidāyah al-Ḥayārā fi Ajwibah al-Yahūd wa al-Nashārā*, ed. Muḥtafā Abū Nashr al-Syalabī, Jeddah: Maktabah al-Sawādī li al-Tauzī’, 1997, hlm. 32.

<sup>3</sup> Dalam al-Qur’an, term *al-Nashārā* disebutkan di empat belas ayat. *Nashārā* adalah bentuk jamak (*plural*) dari kata *nashrī* atau *nāshirī*, yang berarti orang yang menolong. Asal kata *nashrī* atau *nāshirī* itu sendiri dihubungkan dengan sebuah kota yang bernama Nazaret di Palestina, tempat dimana Maryam hidup, sebelum pindah ke Baitul Maqdis dan akhirnya melahirkan ‘Isa **p** di Betlehem. Lihat: Mukhtār Fauzī al-Na’āl, *Mausū’ah al-Alfāzh al-Qur’āniyyah*, ed. Bakīr Syaikh Amīn, Halb: Maktab Dār al-Turāts, 2003, hlm. 776-777; dan Nāshir bin ‘Abdillāh al-Qafārī & Nāshir bin ‘Abd al-Karīm al-‘Aql, *al-Mūjaz fi al-Adyān wa al-Madzāhib al-Mu’ashirah*, Riyadh: Dār al-Shamai’ī, 1992, hlm. 64.

Walaupun terkesan keras, namun tesis tersebut tidak sembarangan beliau kemukakan, bahkan kemudian beliau **V** menguatkan tesisnya kepada firman Allah **■**<sup>4</sup>:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shabi’in, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.” (QS. al-Hajj [22]: 17)<sup>5</sup>

Dalam perspektif Ibnu al-Qayyim **V**, Kristen adalah agama yang

<sup>4</sup> al-Jauziyyah, *Hidāyah al-Ḥayārā*, hlm. 34.

<sup>5</sup> Lihat Abū Ja’far Muḥammad bin Jarīr al-Thabarī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, Oman: Dār al-‘Ilām, 2002, vol. 10, hlm. 165. al-Thabarī **V** menisbatkan *atsar* tersebut kepada Qatadah **V**, ketika menafsirkan firman Allah **■** dalam QS. al-Hajj [22]: 17 ia menyatakan:

( الصَّابِئُونَ: قَوْمٌ يَعْبُدُونَ الْمَلَائِكَةَ، وَيُصَلُّونَ لِلْقَبَلَةِ، وَيَقْرَأُونَ الرُّبُوعَ. وَالْمَخْضُومُونَ: يَعْبُدُونَ الشَّمْسَ، وَالْقَمَرَ، وَالنَّجْمَانَ. وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا: يَعْبُدُونَ الْأَوْثَانَ. وَالْأَدْيَانُ سِنَّةٌ، وَاجِدٌ لِلرَّحْمَنِ وَخَمْسَةٌ لِلشَّيْطَانِ )

“Shabi’i adalah kaum yang menyembah malaikat, shalat kepada kiblat dan juga membaca kitab Zabur. Majusi adalah kaum yang menyembah matahari, bulan dan api. Sedangkan orang-orang musyrik adalah kaum yang menyembah berhala (paganisme). Agama (di dunia) semuanya ada enam, satu agama diperuntukan bagi (menyembah) Allah, dan lima agama lainnya diperuntukan bagi setan.”

sakramennya<sup>6</sup> dibangun di atas peribadatan kepada Salib dan gambar-gambar yang terlukis pada atap-atap dan tembok-tembok, serta dilandasi keyakinan bahwa Tuhan akan turun ke dunia untuk dilahirkan sebagai manusia biasa dari rahim seorang wanita (Maryam sang perawan suci), setelah dewasa kemudian menjalani penyaliban sebagai penebus bagi dosa umat manusia dan akhirnya akan bangkit kembali.<sup>7</sup>

Kristen juga beliau kategorikan sebagai agama kaum sesat (*dhalāl*) dan penyembah Salib (*‘ubbād al-shalīb*), yang menjadikan ritual agamanya melalui minum *khamar* (miras), memakan babi (*khinzīr*), meninggalkan sunnah khitan, beribadah dengan hal-hal najis, menghalalkan apa yang diharamkan oleh pendeta dan mengharamkan apa yang diharamkannya. Karena bagi pengikut Kristen, agama adalah apa yang didoktrin oleh pendeta, dan pendeta pulalah menurut mereka yang sanggup memberikan ampunan dosa dan menyelamatkan mereka dari api neraka, bukan syariat yang dibawa oleh ‘Isa **P**.<sup>8</sup>

Karena demikian keadaannya, maka tidak mengherankan bila orang-orang Kristen ingkar kepada misi (*risālah*) Muhammad **N**, karena mereka juga telah sangat lancang dalam mencela Allah **■**. Di antara bentuknya adalah dengan meyakini

bahwa yang disalib adalah Tuhan, atau anak Tuhan, atau salah satu dari tiga oknum Tuhan (*tsālitsu tsalātsah*).<sup>9</sup>

Walaupun demikian, mayoritas pengikut Kristen adalah orang-orang yang hanya mengikut saja (*taqlīd*) kepada para tokoh, pembesar dan ulama agamanya, maka kebencian mereka terhadap agama yang benar (Islam) pun seringkali dikarenakan kebencian tidak berdasar, dengki dan tindak kezaliman.<sup>10</sup> Hal ini justru membuat banyak di antara mereka yang masuk Islam, seperti Najasyi<sup>11</sup> Raja Habasyah (Etiopia), utusan kaum Najran yang datang ke Madinah, ‘Adi bin Hatim al-Tha’i, Salman al-Farisi, Heraklius Raja Romawi, Mukaukis<sup>12</sup> Raja Mesir, dua saudara yang menjadi raja di Oman dan wilayah-wilayah di sekitarnya<sup>13</sup> dan lainnya.<sup>14</sup>

Ibnu al-Qayyim **V** menemukan banyak versi Injil, dimana antara yang satu dengan lainnya saling kontradiktif. Dan kontradiksi yang paling jelas adalah, bagaimana mungkin Injil yang diturunkan kepada ‘Isa **P** menceritakan kisah penyalibannya sendiri dan hal-hal lain yang mengiringinya, serta cerita tentang kebangkitannya dari kubur setelah tiga hari penguburannya. Menurut pengkajiannya, Injil memiliki

<sup>6</sup> Sakramen dapat diartikan sebagai *benda suci*, *perbuatan suci* atau *rahasia suci*. Bagi Gereja Katolik, sakramen adalah titik-titik khusus pertemuan manusia dengan Tuhan dimana anugerah dan rahmat dilimpahkan Tuhan, sehingga bagi orang Katolik, sakramen merupakan penghayatan iman. Lihat Mubarak, *Perbandingan Agama Islam dan Kristen*, hlm. 32-34.

<sup>7</sup> al-Jauziyyah, *Hidāyah al-Hayārā*, hlm. 20-21. Pernyataan ini kemudian beliau **V** paparkan lagi di hlm. 260-265.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 28. Pernyataan ini kemudian beliau **V** paparkan lagi secara lebih mendetail di hlm. 260-265.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 48-49.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 51.

<sup>11</sup> Nama sebenarnya adalah Ashhamah.

Dari satu segi ia dapat disebut sebagai seorang sahabat karena masuk Islam di masa Nabi **n**, namun dari segi lain dapat disebut sebagai tabi’in karena tidak bertemu langsung dengan Nabi **n**. Meninggal dunia pada masa Nabi **n**, dan dishalatkan dengan shalat ghaib.

<sup>12</sup> Nama sebenarnya adalah Juraj bin Mina al-Qibthi.

<sup>13</sup> Namanya Jufair bin al-Jalandi dan ‘Ubaid bin al-Jalandi.

<sup>14</sup> al-Jauziyyah, *Hidāyah al-Hayārā*, hlm. 53-83.





dua tabiat (*thabī'atun wāhidatun min thabī'atāin*).

Tabiat pertama adalah *Nāsūt* (tabiat kemanusiaan), sedang tabiat yang kedua adalah *Lāhūt* (tabiat ketuhanan). Kedua tabiat ini kemudian berpadu menjadi satu oknum, satu zat dan satu pribadi, yaitu al-Masih **P**. Ia adalah Tuhan seutuhnya dan juga manusia seutuhnya, maka yang dilahirkan Maryam adalah Tuhan itu sendiri.

- *al-Malikiyyah*, pengikut *malik* atau raja, maksudnya raja Romawi yang beragama Kristen, bukan pengikut seseorang yang bernama Mulkan<sup>27</sup>.

Mereka meyakini bahwa al-Masih 'Isa **P** adalah zat anak yang azali, yaitu firman (*kalimah*) yang menyatu dalam sebuah jasad di rahim Maryam untuk kemudian dilahirkan sebagai manusia seutuhnya. Dalam jasad tersebut berse-mayam jiwa sempurna yang memiliki tiga oknum, berupa akal, pengetahuan dan ilmu. Akhirnya Maryam melahirkan Tuhan yang azali. Dengan *Lāhūt*nya, ia memiliki kehendak seperti Bapa, dan dengan *Nāsūt*nya ia pun memiliki kehendak seperti Ibrahim **P** dan Dawud **P**.

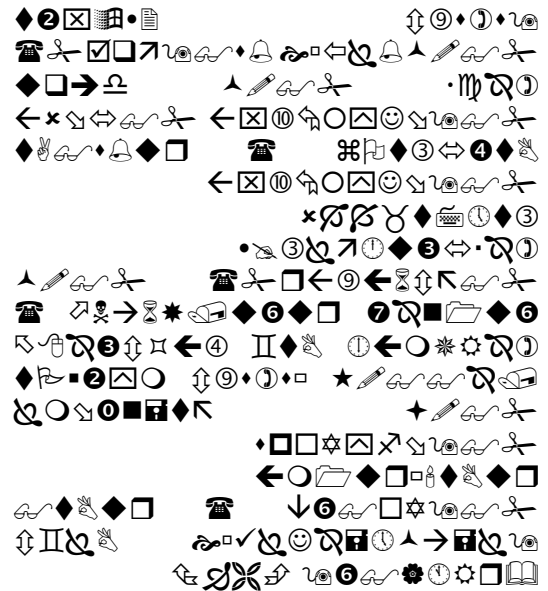
- *al-Nusthuriyyah*, pengikut Nusthur al-Hakim.

Mereka meyakini bahwa al-Masih 'Isa **P** adalah dua pribadi yang memiliki dua tabiat dan satu kehendak (*syakhshān wa thabī'atān lahumā masyī'atun wāhidatun*). Sehingga al-Masih dalam

<sup>27</sup> Sebaliknya, asy-Syahrastani justru mengunggulkan pendapat bahwa nama sekte ini adalah *al-Mulkaniyyah*, yang dinisbatkan kepada seorang yang bernama Mulkan. Lihat asy-Syahrastani, *al-Milal wa anl-Nihal: Aliran-Aliran Teologi Dalam Sejarah Umat Manusia*, ed. Muhammad Said al-Kailani, Surabaya: PT Bina Ilmu, 2006, Jilid 1, hlm. 203-204.

keyakinan mereka adalah seorang manusia yang memiliki kepribadian *Nāsūt*, namun *Lāhūt*nya senantiasa menyertainya.<sup>28</sup>

Hukum dari ketiga sekte tersebut di atas adalah sama, yaitu dihukumi kafir sebagaimana firman Allah **█**:



“*Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: ‘Sesungguhnya Allah adalah al-Masih putera Maryam’, padahal al-Masih (sendiri) berkata: ‘Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhan kalian’. Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya adalah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun.*” (QS. **al-Ma’idah [5]: 736**)<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Ketiga sekte tersebut, sebenarnya sama-sama meyakini konsep Trinitas, hanya saja berbeda dalam pengungkapan, dan memang ketiganya tidak mungkin dipahami dengan akal.

Tokoh pemikir Kristen abad ke-13, Thomas Aquinas mengungkapkan dengan kata-kata, “Bahwa, Tuhan adalah tiga san satu hanya bisa dipahami dengan keyakinan, dan tidaklah mungkin hal ini bisa dibuktikan secara demonstratif fengan akal (...*deum esse trinum et unum est solum creditum, et nullo modo potest demonstrative probari*).” Lihat: Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005, hlm. 49-50.

<sup>29</sup> Dan Ahlul Kitab zaman sekarang, baik Yahudi maupun Nasrani dengan segala kemusyrikan

Selain ketiga sekte tersebut, menurut Ibnu al-Qayyim **V**, ada satu sekte yang masih meyakini bahwa al-Masih adalah rasul, hamba dan makhluk ciptaan Allah **■**. Di antara pengikut sekte ini adalah Najasyi.<sup>30</sup>

## Penutup

Demikianlah setidaknya kajian Kristologi dalam pemikiran dan perspektif Imam Ibnu al-Qayyim **V** dalam *magnum opus*nya, *Hidāyah al-Hayārā fī Ajwibah al-Yahūd wa al-Nashārā*, yang boleh jadi merupakan “penyempurna” bagi karya gurunya, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah **V** dalam *magnum opus* Kristologinya, *al-Jawāb al-Shahīh li Man Baddala Dīn al-Masīh*.

Bagi kita yang harus diingat, bahwa Kristen atau Nasrani semula adalah agama yang diturunkan kepada ‘Isa **P** sebagai penyempurna ajaran Musa **P** yang ada dalam Taurat, ditujukan kepada Bani Israel, namun kemudian cepat sekali mengalami penyimpangan dari prinsip-prinsip ajarannya<sup>31</sup>, karena memang tidak mendapat jaminan pemeliharaan dari Allah **■**, sebagaimana halnya Islam.

## Daftar Pustaka

al-Andalusī, Abū Muḥammad ‘Alī bin Aḥmad bin Ḥazm, 2003, *al-Fishal fī*

---

mereka, tetaplah AhlulKitab dan berlaku hukum dalam ayat ini, demikian fatwa Syaikh Bin Baz **V**. Lihat: Husaini dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal: Sejarah, Konsep, Penyimpangan dan Jawabannya*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006, hlm. 64-65.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 307.

<sup>31</sup> Lihat: al-Nadwah al-‘Ālamīyah li al-Syabāb al-Islāmī, *al-Mausū‘ah al-Muyassarah fī al-Adyān wa al-Madzāhib wa al-Aḥzāb al-Mu‘āshirah*, Riyadh: Dār al-Nadwah al-Islāmī, 1418 H, hlm. 574.

*al-Milal wa al-Ahwā’ wa al-Nihal*, ed. Aḥmad al-Sayyid Sayyid Aḥmad ‘Alī, Kairo: al-Maktabah al-Taūfiyyah.

Husaini, Adian, 2004, *Tinjauan Historis Konflik Yahudi Kristen Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.

\_\_\_\_\_, 2005, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*, Jakarta: Gema Insani Press.

\_\_\_\_\_, dan Nuim Hidayat, 2006, *Islam Liberal: Sejarah, Konsep, Penyimpangan dan Jawabannya*, Jakarta: Gema Insani Press.

al-Jauziyyah, Syams al-Dīn Muḥammad bin Abī Bakar bin Qayyim, 1997, *Hidāyah al-Hayārā fī Ajwibah al-Yahūd wa al-Nashārā*, ed. Musṭafā Abū Nashr al-Syalabī, Jeddah: Maktabah al-Sawādī li al-Tauzī’.

al-Khazandār, Maḥmūd Muḥammad, 1421 H, *Fiqh al-I’tilāf: Qawā’id al-Ta’āmul ma’a al-Mukhālifīn bi al-Inshāf*, Riyadh: Dār Thayyibah.

Mubarok, Achmad, 1985, *Perbandingan Agama Islam dan Kristen; Studi Tentang Sakramen Gereja*, Bandung: Pustaka.

Muḥammad, Yusrī al-Sayyid, 1427 H, *Badā’i’ al-Tafsīr: al-Jāmi’ li mā Fassarahu al-Imām Ibn Qayyim al-Jauziyyah*, ed. Shālīh Aḥmad al-Syāmī, Damam: Dār Ibn al-Jauzī.

al-Na’āl, Mukhtār Fauzī, 2003, *Mausū‘ah al-Alfāzh al-Qur’āniyyah*, ed. Bakrī Syaikh Amīn, Halb: Maktab Dār al-Turāts.

al-Nadwah al-‘Ālamīyah li al-Syabāb al-Islāmī, 1418 H, *al-Mausū‘ah al-Muyassarah fī al-Adyān wa al-Madzāhib wa al-Aḥzāb al-Mu‘āshirah*, Riyadh: Dār al-Nadwah al-Islāmī.

- al-Qafārī, Nāshir bin ‘Abdillāh dan Nāshir bin ‘Abd al-Karīm al-‘Aql, 1992, *al-Mūjaz fī al-Adyān wa al-Madzāhib al-Mu’āshirah*, Riyadh: Dār al-Shamā’ī.
- al-Rāfi’ī, Sālim ‘Abd al-Ghanī, 2002, *Dhawābith al-Ikhtilāf al-Jā’iz wa al-Ikhtilāf al-Muḥarram*, Beirut: Dār Ibn Ḥazm.
- asy-Syahrastani, 2006, *al-Milal wa an-Nihal: Aliran-Aliran Teologi Dalam Sejarah Umat Manusia*, ed. Muhammad Said al-Kailani, Surabaya: PT Bina Ilmu.
- al-Thabarī, Abū Ja’far Muḥammad bin Jarīr, 2002, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, Oman: Dār al-‘Ilām.
- Zaidan, Abdul Karim, 2004, *Sunnatullah Dalam Berbagai Aspek Kehidupan*, Jakarta: Pustaka Azzam.